

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Malaria disebabkan oleh parasit Plasmodium yang ditularkan oleh nyamuk Anopheles betina. Ada beberapa Plasmodium yang dapat menyebabkan penyakit ini, antara lain Plasmodium falciparum, Plasmodium vivax, Plasmodium malariae, dan Plasmodium ovale. Plasmodium yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah Plasmodium falciparum (55%) yang menyebabkan malaria tropika, kemudian Plasmodium vivax (45%) yang menyebabkan malaria tertiana. Sementara itu, Plasmodium malariae dan Plasmodium ovale ditemukan dalam jumlah sedikit (Rumbiak, 2024) (Iriyanti, Wambrau, Rumbiak, & Wibowo, 2024).

Berdasarkan data WHO, 2023 menunjukkan bahwa malaria tetap menjadi masalah kesehatan global. Pada tahun 2023, diperkirakan ada sekitar 263 juta kasus dan 597.000 kematian atau 0,23% kematian akibat malaria di seluruh dunia. Angka ini menunjukkan peningkatan kasus sekitar 11 juta dibandingkan tahun 2022, sementara angka kematian relatif stabil. Disebutkan pula bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang berisiko malaria karena 80% kabupaten atau kota di Indonesia merupakan daerah endemis malaria (Apriyana, Siregar dkk., 2023).

Data Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI, 2023) menunjukkan jumlah kasus malaria di Indonesia dari tahun 2012-2022 adalah sebagai berikut: pada tahun 2012 terdapat 417.819 kasus., tahun 2020 terdapat 254.055 kasus,

tahun 2021 terdapat 304.607 kasus dan tahun 2022 terdapat 415.140 kasus (Rumbiak, 2024).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan pertama kasus malaria yaitu Nigeria dengan jumlah 11,3 % dan urutan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan kedua 9.419 kasus malaria, disusul Papua Barat 7.628 kasus malaria.

Kabupaten Sumba Timur menempati urutan kedua tertinggi setelah Sumba Barat Daya. Rinciannya adalah Kabupaten Sumba Barat Daya (5.730 kasus), Kabupaten Sumba Timur (5.540 kasus), Kabupaten Sumba Barat (1.903 kasus) dan Kabupaten Sumba Tengah (89 kasus). Data kasus malaria dari RSUD URM pada tahun 2022 sebanyak 134 orang.

Pemerintah daerah Kabupaten Sumba Timur dalam rangka pemberantasan penyakit malaria melakukan beberapa hal kegiatan diantaranya; kelambunisasi, dan skrining malaria.

Salah satu gejala dari penyakit malaria adalah mual muntah hal ini disebabkan oleh reaksi peradangan sistemik akibat infeksi parasit dan efek samping dari demam tinggi serta gangguan fungsi hati. Mual dan muntah (nausea) adalah perasaan tidak nyaman pada bagian belakang tenggorok atau lambung yang dapat mengakibatkan muntah (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Mual ini cenderung untuk muntah atau sebagai perasaan di tenggorokan atau daerah epigastrium yang memperingatkan seorang individu bahwa muntah akan segera terjadi. Mual sering kali disertai dengan peningkatan aktivitas sistem saraf parasimpatis termasuk diaforesis, air liur, bradikardia, pucat, dan penurunan laju

pernapasan. Muntah didefinisikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran isi lambung melalui mulut, yang sering kali memerlukan dorongan yang kuat (Ambarda et al., 2024).

Menurut (Bulechek Dochterman & Wagner, 2028) Relaksasi nafas dalam menjadi salah satu manajemen non farmakologis untuk mengurangi mual muntah selain terapi musik, distraksi dan akupresure. Relaksasi nafas dalam suatu latihan pernafasan perlahan dan terkontrol, yang dilakukan dengan menarik nafas dalam melalui hidung dan menahannya selama beberapa detik lalu menghembuskan perlahan melalui mulut, dengan tujuan mengurangi sensasi mual, meningkatkan suplay oksigen dan mengurangi kecemasan atau rasa panik akibat mual.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang Intervensi Relaksasi Nafas Dalam Mengatasi Mual pada Pasien Malaria Dengan Masalah Keperawatan Nausea di RSUD Umu Rara Meha Waingapu

1.2. Rumusan Masalah

Untuk menggambarkan relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea di RSUD Umu Rara Meha Waingapu.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan Intervensi relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea di RSUD Umu Rara Meha Waingapu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian Intervensi relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea di RSUD Umu Rara Meha Waingapu.
- b. Mampu menentukan Diagnosa Intervensi relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea di RSUD Umu Rara Meha Waingapu.
- c. Mampu merencanakan Intervensi relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea di RSUD Umu Rara Meha Waingapu.
- d. Mampu melakukan implementasi Intervensi relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea di RSUD Umu Rara Meha Waingapu.
- e. Mampu melakukan evaluasi Intervensi relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea di RSUD Umu Rara Meha Waingapu.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan dalam penerapan Intervensi relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan Nausea.
2. Bagi Pasien sebagai pengetahuan dalam melakukan relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea.

3. Bagi RSUD Umbu Rara Meha dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini agar dapat dikembangkan dengan metode dan desain yang berbeda dalam melakukan Intervensi relaksasi nafas dalam mengatasi mual pada pasien Malaria dengan masalah keperawatan nausea.

1.5. Keaslian Penelitian

1.6. Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Astuti 2024	Bulu Intervensi Mual Muntah Pada Kasus Malaria Dengan Masalah Keperawatan Nausea	Metode yang digunakan peneliti adalah metode studi kasus	Setelah dilakukan implementasi keperawatan terhadap pasien selama 3 hari pada hari pertama dan kedua pasien mengalami mual sehingga dianjurkan untuk mengisap permen yang mengandung mint agar tenggorakan dan mulut terasa segar serta hari ketiga pasien tidak terasa mual dan sudah bisa menghabiskan porsi makan yang di berikan	Metode yang digunakan peneliti adalah metode studi kasus dengan intervensi mengatasi mual muntah engan memberikan permen yang mengandung mint. Sedangkan penelitian saya mual muntah pada pasien malaria dilakukan intervensi relaksasi nafas dalam.